

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpecahan Sarekat Islam (SI) pada tahun 1921 membawa dampak besar terhadap dinamika politik Islam di Surabaya sebagai salah satu pusat utama pergerakan Islam pada masa kolonial. Surabaya yang sebelumnya merupakan basis kuat perkembangan SI di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto mulai mengalami fragmentasi politik akibat pertentangan ideologi antara kelompok Islam nasionalis dan kelompok kiri-komunis. Konflik tersebut menyebabkan organisasi yang semula menjadi simbol persatuan umat Islam di Surabaya berubah menjadi tempat persaingan ideologi yang tajam.¹

Perpecahan antara SI Putih dan SI Merah juga memengaruhi arah perjuangan politik umat Islam di Surabaya karena sebagian anggota SI mulai terpengaruh gerakan sosialisme dan komunisme yang berkembang di kalangan buruh perkotaan serta Sarekat Rakyat (SR).² Dalam konteks tersebut, transformasi Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) kemudian Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dapat dipahami sebagai usaha untuk menjaga keberlanjutan politik Islam dalam lanskap kebangsaan yang

¹ Sadina Yanti Dalimunthe, "Pengaruh Pecahnya Sarekat Islam Pada Pergerakan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): hal 3.

² *Ibid.* Hlm 5

terus berubah.³

Surabaya menjadi salah satu ruang sosial-politik yang paling penting dalam proses pasca perpecahan SI. Surabaya merupakan kota pelabuhan besar sekaligus pusat pertumbuhan ekonomi modern yang sejak awal perkembangannya menjadi tempat bertemunya berbagai gagasan, kepentingan, dan gerakan politik.⁴ Surabaya menjadi salah satu pusat penting yang memperlihatkan kemunduran kekuatan SI akibat konflik internal organisasi serta tekanan politik pemerintah kolonial. Dalam situasi ini, kota Surabaya tidak kehilangan perannya sebagai ruang gerak politik Islam. Sebaliknya, Surabaya berkembang menjadi arena sosial politik yang strategis bagi berbagai upaya rekonstruksi identitas dan perjuangan politik Islam. Melalui aktivitas organisasi, pergerakan kader, hingga penyebaran gagasan-gagasan pembaruan, Surabaya tampil sebagai ruang eksperimen sosial-politik tempat berbagai bentuk konsolidasi dan peneguhan kembali identitas politik Islam dijalankan secara nyata.⁵

Akar historis perkembangan gerakan Islam modern di Surabaya berawal dari berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911-1912. Organisasi ini muncul sebagai respons para pedagang pribumi Muslim terhadap ketimpangan ekonomi yang terjadi di bawah sistem

³ Agus Riyanto, "DINAMIKA PERKEMBANGAN PARTAI PROTO ISLAM INDONESIA, SAREKAT ISLAM (1911-1940)" 6, no. 1 (2021): 11.

⁴ Andi Achdian, "Sarekat Islam Sebagai Kelanjutan Boedi Oetomo : H.O. S . Tjokroaminoto Dan Awal Kebangkitan Nasional Di Kota Surabaya , 1908 – 1912," *Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017): 30–51, <https://doi.org/10.26639/js.v1i1.51>. 32.

⁵ Retno Winarni and Ratna Endang, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926 Political Conflict In The Sarekat Islam Movement Of 1926" 5, no. 2 (2015): 216.

kolonial Belanda, khususnya akibat dominasi pedagang non-pribumi dalam sektor perdagangan batik dan distribusi barang.⁶ Surabaya sebagai salah satu pusat perdagangan dan mobilitas sosial di Jawa Timur menjadi ruang penting bagi tumbuhnya kesadaran kolektif para pedagang Muslim untuk membangun solidaritas ekonomi berbasis identitas keislaman. Dalam perkembangannya, SDI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga menjadi wadah perjuangan sosial yang memperjuangkan kepentingan masyarakat pribumi yang terpinggirkan oleh kebijakan kolonial.⁷ Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, gerakan ini kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam dengan cakupan perjuangan yang lebih luas, melampaui kepentingan perdagangan menuju gerakan sosial-politik berbasis Islam. Melalui SI, Islam tampil sebagai kekuatan ideologis yang mampu menyatukan masyarakat pribumi, membangkitkan kesadaran nasional, serta menjadi instrumen perlawanan terhadap praktik ketidakadilan kolonial.⁸

Pertumbuhan SI menjadikan organisasi ini sebagai kekuatan politik rakyat, sekaligus membuka ruang masuknya berbagai ideologi modern. Sosialisme dan komunisme berkembang di dalam SI seiring meningkatnya kesadaran politik kaum buruh dan pengaruh gerakan kiri internasional. Kondisi ini memperkaya diskursus perjuangan, tetapi juga memunculkan

⁶ Muhammad Kaffin Mustakif and Mumung Mulyati, "Sarekat Dagang Islam (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia" 07, no. 01 (2019): 5.

⁷ *Ibid.* Hlm 7.

⁸ Melly Kurniawati, Mariyah Al Qibtiyah, and Maftuh Ajmain, "Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912," 2025, 20.

perbedaan mendasar mengenai dasar ideologis dan strategi gerakan yang harus ditempuh. Kelompok yang berorientasi Islam menempatkan SI sebagai wadah perjuangan umat dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis, sosial, dan politik dalam melawan kolonialisme. Sebaliknya, kelompok kiri memandang SI sebagai alat mobilisasi massa dalam kerangka perjuangan, dengan penekanan pada perlawanan radikal terhadap kapitalisme kolonial. Perbedaan perspektif ini secara perlahan berkembang menjadi konflik internal yang tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga organisatoris dan strategis.⁹

Periode setelah tahun 1923 sering kali dipandang sebagai fase kemunduran Sarekat Islam sehingga dianggap kurang menarik untuk diteliti lebih lanjut dibandingkan masa kejayaannya pada awal abad ke-20. Pandangan tersebut menyebabkan dinamika internal organisasi, terutama proses adaptasi dan upaya rekonstruksi identitas politik SI pasca perpecahan dengan kelompok komunis, belum banyak diungkap secara mendalam dalam kajian sejarah. Padahal, di Surabaya sebagai salah satu basis penting pergerakan SI di Jawa Timur, proses penyesuaian organisasi berlangsung secara nyata melalui perubahan strategi politik, penguatan jaringan kader, serta upaya mempertahankan pengaruh di tengah meningkatnya persaingan antar organisasi pergerakan nasional. Selain itu, dominasi pendekatan historiografi yang terlalu berfokus pada perspektif nasional juga cenderung mengabaikan dinamika lokal yang justru

⁹ Winarni and Endang, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926 Political Conflict In The Sarekat Islam Movement Of 1926." Hlm. 214

memperlihatkan bagaimana SI berusaha bertahan dan menegosiasikan posisinya dalam masyarakat perkotaan Surabaya yang kompleks dan heterogen. Oleh karena itu, kajian mengenai SI di Surabaya pasca 1923 menjadi penting untuk memahami secara lebih konkret bentuk-bentuk adaptasi politik, perubahan orientasi gerakan, serta upaya organisasi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan konfigurasi politik kolonial dan pergerakan nasional Indonesia.

Surabaya menempati posisi yang sangat strategis untuk dikaji karena kota ini menjadi ruang pertemuan antara Islam, nasionalisme, sosialisme, dan kekuasaan kolonial. SI berkembang di Surabaya bukan hanya sebagai organisasi, tetapi sebagai gerakan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Surabaya menjadi laboratorium politik tempat berbagai ide saling bernegosiasi, berkompetisi, dan membentuk praktik perjuangan yang khas.¹⁰ Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang “sosialisme Islam” diterapkan sebagai bentuk perjuangan politik Islam yang menekankan nilai keadilan sosial, persaudaraan, dan pembelaan terhadap masyarakat tertindas.¹¹ Konsep ini juga menunjukkan bahwa Islam memiliki ajaran sosial yang berbeda dari komunisme, karena tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual. Melalui pendekatan ini, Islam diposisikan sebagai dasar etis dan ideologis perjuangan rakyat tanpa harus terjebak dalam dikotomi antara agama dan

¹⁰ Djoko Marihandono, *H.o.s. Tjokroaminoto*, 2015. Hlm 7

¹¹ Firman Manan, “Sosialisme Islam : Perspektif Pemikiran Politik H . O . S . Tjokroaminoto,” *Jurnal Wacana Politik* 1, no. 1 (2016). Hlm 5

ideologi modern.¹² Dengan menelaah Surabaya sebagai konteks lokal, penelitian ini membuka peluang untuk memahami bagaimana identitas politik Islam dibangun ulang secara kreatif di tengah tekanan kolonial dan keterbatasan sejarah, sekaligus memperlihatkan dinamika lokal yang kerap luput dari kajian nasional.¹³

Rekonstruksi identitas politik Islam pasca perpecahan SI mencerminkan pergumulan panjang umat Islam Indonesia dalam menghadapi gagasan negara bangsa modern. Sebagai salah satu organisasi awal, SI secara sadar menghubungkan Islam dengan nasionalisme Indonesia, menjadikan agama bukan hanya sebagai identitas spiritual, tetapi juga sebagai basis kesadaran politik kolektif. Setelah perpecahan, perubahan arah perjuangan SI menunjukkan upaya reflektif untuk menata ulang peran Islam dalam ruang politik yang semakin dipengaruhi oleh konsep nasionalisme modern dan struktur negara kolonial. Dalam situasi ini, Islam tidak ditinggalkan, melainkan ditafsirkan kembali agar tetap relevan sebagai sumber nilai, etika, dan legitimasi politik. Upaya ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Islam dan nasionalisme di Indonesia tidak bersifat antagonistik, melainkan dialogis dan dinamis. SI berusaha menjawab tuntutan zaman dengan menyesuaikan strategi dan orientasi perjuangannya, tanpa sepenuhnya melepaskan fondasi religius yang telah mengakar kuat di kalangan umat. Dimensi inilah yang menjadikan pengalaman SI penting memahami bagaimana identitas politik

¹² *Ibid.*, Hlm 6

¹³ Marihandono, *H.o.s. Tjokroaminoto*. Hlm.102

Islam dibentuk, di negosiasikan, dan direkonstruksikan dalam perjalanan sejarah Indonesia.¹⁴

Pemilihan batasan temporal tahun 1924-1930 menandai fase paling menentukan dalam pembentukan ulang politik SI pasca perpecahannya. Tahun 1924 dipilih sebagai titik awal karena pada masa inilah dampak nyata dari keretakan yang bermula di Kongres Madiun mulai terasa dan mengkristal menjadi dua kubu yang benar-benar terpisah, yakni SI Merah yang condong pada gagasan komunisme dan SI Putih yang bertahan pada garis nasionalis-religius di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto.¹⁵ Perpecahan ini tidak berhenti sebagai konflik elite di pusat pergerakan, tetapi merambat hingga ke cabang-cabang daerah, termasuk Surabaya, yang justru menjadi salah satu basis penting pergulatan ideologis antara garis komunis dan garis Islam ini.¹⁶

Proses penyusupan paham komunis yang sempat mewarnai tubuh SI pada tahun-tahun sebelumnya turut memperkuat urgensi untuk menelusuri bagaimana organisasi ini, setelah dibersihkan dari pengaruh organisasi, berupaya merumuskan kembali jati dirinya sebagai kekuatan politik Islam yang berdiri sendiri.¹⁷ Batas akhir tahun 1930 diambil karena pada rentang

¹⁴ Hairiyah, "Islam Dan Nasionalisme : Studi Atas Pergumulan Islam Dan Nasionalisme Masa Pergerakan Nasional Indonesia Hairiyah Penerimaan Islam Terhadap Konsep Nasionalisme Adalah Upaya Bagaimana Mempertahankan Konsep Politik Islam Dengan Gagasan Kebangsaan Dan Kewarg", no. 1 (2022).

¹⁵ Winarni and Endang, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926 Political Conflict In The Sarekat Islam Movement Of 1926." Hlm. 226

¹⁶ Mirza Ghulam Ahmad and Muhammad Arya Mahasta, "Dinamika Sarekat Islam Dan Komunis (Proses Penyusupan Komunis Dan Perpecahan Sarekat Islam)," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2020): Hlm.65

¹⁷ Dalimunthe, "Pengaruh Pecahnya Sarekat Islam Pada Pergerakan Nasional Di Indonesia."Hlm.5

menjelang tahun tersebut, Sarekat Islam telah menuntaskan proses transformasi kelembagaan dan simboliknya, ditandai dengan penguatan identitas keislaman dalam gerak politiknya, sehingga periode ini dianggap representatif untuk melihat secara utuh bagaimana rekonstruksi identitas politik Islam di Surabaya berlangsung, dari titik keterpecahan menuju konsolidasi arah perjuangan yang baru.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Sarekat Islam di Surabaya setelah terjadinya perpecahan?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong Sarekat Islam melakukan rekontruksi identitas politiknya di Surabaya pada periode 1924-1930?
3. Bagaimana peran H.O.S Tjokroaminoto dan tokoh-tokoh lokal Surabaya dalam membangun kembali arah politiknya Sarekat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Sarekat Islam di Surabaya setelah

¹⁸ Nadaa Febian Koto and Febri Priyoyudanto, "Sosialisme Islam Dan Makna Simbol Pada Organisasi Sarekat Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 3 (2024): Hlm.4

terjadinya perpecahan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong Sarekat Islam melakukan rekontruksi identitas politiknya di Surabaya pada periode 1924-1930.
3. Untuk mengetahui peran H.O.S Tjokroaminoto dan tokoh-tokoh lokal Surabaya dalam membangun kembali arah politik Sarekat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi pengembangan kajian sejarah politik Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika SI pada fase pasca perpecahan . Selama ini, literatur mengenai SI cenderung berfokus pada masa kemunculan dan kejayaan awal organisasi serta konflik antara SI Merah dan SI Putih. Akibatnya, periode setelah perpecahan sering kali dipandang sebagai fase stagnasi atau kemunduran. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukan bahwa periode 1924-1930 justru merupakan fase transformasi dan rekontruksi identitas politik Islam yang aktif, adaptif, dan penuh historis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidikan

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan ajar Sejarah yang lebih kontekstual dan kritis mengenai pergerakan Nasional dan Islam politik, khususnya dengan menekankan peran dinamika lokal dalam Sejarah Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Bagi mahasiswa dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan SI, sejarah politik Islam, dan nasionalisme Indonesia, serta sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan pendekatan lokal atau tematik.

c. Bagi pemerhati Sejarah dan Pelaku Kebudayaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar historis dalam upaya pelestarian, penulisan ulang, dan diseminasi Sejarah SI di Surabaya sebagai bagian dari warisan Sejarah nasional.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai landasan utama dalam proses penelitian. Metode sejarah dipilih untuk dijadikan pisau bedah dalam merekonstruksi peristiwa, gagasan, dan dinamika organisasi SI pada masa lampau berdasarkan sumber-sumber historis yang tersedia. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga melakukan proses kritik dan interpretasi terhadap sumber untuk memperoleh pemahaman yang objektif mengenai perkembangan identitas

politik Islam pasca perpecahan Sarekat Islam tahun 1924-1930. Penerapan metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁹ Dalam perspektif Kuntowijoyo, penelitian sejarah berfungsi untuk merekonstruksi realitas masa lampau secara ilmiah melalui tahapan metodologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi kronologis semata, melainkan mampu menjelaskan struktur, makna, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi peristiwa sejarah.²⁰

Pertama, heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah yang bertujuan untuk menemukan, mengumpulkan, dan menginventarisasi sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.²¹ Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder yang memuat informasi mengenai perkembangan SI setelah perpecahan organisasi pada tahun 1924, khususnya yang berkaitan dengan dinamika politik Islam di Surabaya pada periode 1924-1930. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi surat kabar dan arsip organisasi SI, laporan pemerintah kolonial Belanda, serta dokumen-dokumen resmi yang memuat aktivitas politik dan sosial SI di Surabaya.²² Surat kabar menjadi sumber penting karena dapat memberikan informasi mengenai pemberitaan kegiatan organisasi, polemik politik, serta respons masyarakat terhadap perkembangan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005). Hal 84.

²⁰ *Ibid.*, Hal 88.

²¹ *Ibid.*, Hal 89.

²² *Ibid.*, Hal 90.

gerakan Islam pada masa tersebut. Selain itu, laporan pemerintah kolonial digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai pengawasan dan kebijakan pemerintah terhadap aktivitas SI setelah perpecahan organisasi.

Penelusuran sumber primer dilakukan melalui berbagai lembaga penyimpanan arsip dan koleksi digital, koleksi digital Koninklijke Bibliotheek (KB) Belanda, serta basis data surat kabar kolonial yang bersumber dari *Delpher*.²³ Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan periode penelitian dan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi pembentukan kembali identitas politik Islam dalam tubuh SI di Surabaya. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas sejarah SI, gerakan politik Islam di Hindia Belanda, serta perkembangan kehidupan sosial-politik masyarakat Surabaya pada dekade 1920. Sumber sekunder berfungsi untuk membantu peneliti memahami konteks historis yang lebih luas, mengidentifikasi perdebatan akademik yang telah berkembang, serta memperkuat interpretasi terhadap data primer yang ditemukan.²⁴

Kedua, kritik sumber yang bertujuan untuk menguji keaslian dan kredibilitas data sejarah. Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal.²⁵ Kedua tahap tersebut penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar autentik

²³ *Ibid.*, Hal 91.

²⁴ *Ibid.*, Hal 91.

²⁵ *Ibid.*, Hal 94.

dan memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menjelaskan proses rekonstruksi identitas politik Islam SI di Surabaya pada periode 1924-1930. Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti aspek fisik dan asal-usul sumber guna memastikan keaslian dokumen yang digunakan.²⁶ Penelitian ini menggunakan surat kabar kolonial yang terbit pada periode 1924–1930, seperti “*Oetoesan Hindia*”, “*De Locomotief*”, “*Soerabaiasch Handelsblad*” dan beberapa surat kabar berbahasa Belanda yang diperoleh melalui arsip digital *Delpher*. Pada tahap ini dilakukan verifikasi terhadap tanggal penerbitan, identitas penerbit, lokasi penerbit, serta kesesuaian periode terbit dengan rentang waktu penelitian. Verifikasi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa sumber benar-benar berasal dari masa yang diteliti dan bukan reproduksi atau interpretasi yang muncul pada periode berikutnya. Penggunaan laporan pemerintah kolonial Belanda mengenai aktivitas organisasi SI. Kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa nomor arsip, lembaga penerbit, tahun penerbitan, serta konteks administratif dokumen. Melalui proses ini dapat dipastikan bahwa dokumen yang digunakan merupakan arsip resmi pemerintah kolonial yang memiliki hubungan langsung dengan aktivitas SI di Surabaya selama kurun waktu penelitian.

Kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, tingkat kepercayaan informasi, serta kemungkinan memengaruhi narasi dalam sumber tersebut. Berita dalam “*Oetoesan Hindia*” yang melaporkan

²⁶ *Ibid.*, Hal 94.

kegiatan SI setelah perpecahan perlu dianalisis secara kritis karena surat kabar tersebut memiliki kedekatan dengan kalangan pergerakan Islam.²⁷ Kedekatan tersebut berpotensi memunculkan pemberitaan yang lebih menonjolkan keberhasilan organisasi dan mengurangi pembahasan mengenai konflik internal yang terjadi. Sebaliknya, laporan pemerintah kolonial Belanda juga tidak dapat diterima secara langsung sebagai fakta objektif. Pemerintah kolonial sering memandang organisasi politik pribumi sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, laporan mengenai aktivitas SI kemungkinan mengandung kecenderungan untuk menggambarkan organisasi tersebut sebagai kelompok yang radikal atau berbahaya. Dalam konteks ini, peneliti melakukan perbandingan antara laporan kolonial dengan pemberitaan surat kabar serta sumber sekunder agar diperoleh gambaran yang lebih seimbang.²⁸

Ketiga, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah lolos dari proses kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal, sehingga data yang digunakan benar-benar memiliki tingkat kredibilitas yang memadai untuk dianalisis secara historis.²⁹ Pada tahap ini, arsip surat kabar dianalisis secara kontekstual untuk mengungkap perubahan wacana, simbol, serta orientasi politik Islam SI di Surabaya pasca perpecahan. Penafsiran terhadap teks surat kabar diarahkan untuk membaca

²⁷ *Ibid.*, Hal 94.

²⁸ *Ibid.*, Hal 95.

²⁹ *Ibid.*, Hal 95.

kecenderungan ideologis, pola argumentasi politik, serta strategi artikulasi identitas Islam yang berkembang di ruang publik, serta digunakan untuk memahami representasi visual, praktik organisasi, dan simbol-simbol politik yang menyertai aktivitas SI.

Interpretasi dalam penelitian sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, tidak hanya bertujuan menyusun fakta-fakta sejarah secara kronologis, tetapi juga menuntut kemampuan peneliti untuk memberikan makna terhadap fakta tersebut melalui analisis yang mendalam.³⁰ Dalam tahap ini, fakta-fakta yang telah diperoleh dan diverifikasi tidak dipandang sebagai data yang berdiri sendiri, melainkan dihubungkan dengan struktur sosial, kondisi politik kolonial, serta dinamika masyarakat yang melatarbelakanginya.³¹ Oleh karena itu, data dalam penelitian ini ditafsirkan dengan mengaitkannya pada situasi sosial-politik Surabaya pada periode 1924-1930. Melalui proses tersebut, perubahan dan rekonstruksi identitas politik Islam Sarekat Islam dapat dipahami secara lebih komprehensif, baik sebagai respons terhadap perpecahan organisasi maupun sebagai bagian dari perkembangan pergerakan nasional Indonesia pada masa kolonial.

Keempat, Historiografi tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses penyusunan dan penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, analitis, dan argumentatif.³²

³⁰ *Ibid.*, Hal 96.

³¹ *Ibid.*, Hal 96.

³² *Ibid.*, Hal 98.

Pada tahap ini, seluruh data dan temuan yang telah melalui proses heuristik, kritik sumber, serta interpretasi disintesis menjadi suatu kajian sejarah yang utuh mengenai rekonstruksi identitas politik Islam SI di Surabaya pasca perpecahan. Penulisan historiografi dilakukan dengan pendekatan kritis-historis untuk menjelaskan berbagai dinamika yang terjadi dalam tubuh SI, termasuk upaya organisasi dalam membangun kembali identitas politik Islam di tengah perubahan situasi sosial-politik.³³ Selain itu, historiografi juga diarahkan untuk mengungkap kesinambungan dan perubahan orientasi politik SI dalam konteks perkembangan pergerakan nasional Indonesia pada periode 1924-1930.

³³ *Ibid.*, Hal 99.